

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan Permenkes RI No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, dinyatakan bahwa pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai meliputi perencanaan; permintaan; penerimaan; penyimpanan; pendistribusian; pengendalian; pencatatan dan pelaporan; serta pemantauan dan evaluasi (RI, 2016).

Pengelolaan obat adalah rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan penghapusan yang dikelola dengan sebaik-baiknya guna mencapai ketepatan jumlah dan ragam obat dan logistik kesehatan. Strategi pengelolaan obat sedang dicoba untuk memenuhi kebutuhan warga yang menginginkan pelayanan kesehatan dasar di Puskesmas. (Rosmania dan Supriyanto, 2015 dalam Lubis, 2017).

Obat berperan penting dalam pengobatan penyakit; pengobatan berbagai penyakit tidak dapat dipisahkan dari cara kerja obat. Saat ini, ada banyak pilihan obat, namun penggunaan obat yang tepat diperlukan untuk memaksimalkan manfaat klinis. (BPOM, 2017).

Selama wabah Covid-19, permintaan obat di Indonesia meningkat hingga 12 kali lipat. Dari 1 Juni hingga 1 Agustus. Karena itu, orang selalu mencari apotek dan toko obat untuk mendapatkan obat yang mereka butuhkan. Akibat merebaknya Covid-19, aplikasi obat digital juga mengalami peningkatan. (Kemenkes RI, 2021)

Selain itu, persentase Puskesmas yang memiliki akses terhadap pengobatan dasar sebesar 92,1 %, melebihi target 85% yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024 dengan capaian sebesar 108,4%. Angka tersebut diperoleh dari periode cakupan pada November 2020. Dari 10.139 Puskesmas di Indonesia, 9.514 Puskesmas yang dilaporkan (93,8%), dengan 8.764 Puskesmas yang memiliki 80% obat esensial. (Kemenkes RI, 2021a).

Pengendalian ketersediaan obat tahun 2019 digunakan untuk mengetahui keadaan tingkat ketersediaan obat di Puskesmas berdasarkan informasi dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Puskesmas dengan skor 80%, merupakan tolak ukur pencapaian ketersediaan obat pada tahun 2019. Obat yang mendukung pelaksanaan program kesehatan dan untuk pelayanan kesehatan dasar termasuk obat yang dipantau ketersediaannya. Dari 599 Puskesmas di SUMUT (99,83 persen) tersedia obat sebanyak 80% (Sumatera Utara, 2019).

Menurut data dari Instalasi Farmasi Kesehatan Kota Tebing Tinggi, selama masa pandemi Covid-19 permintaan obat pada setiap Puskesmas mengalami peningkatan, seperti pada permintaan obat Hipertensi. Karena meningkatnya pasien Hipertensi disaat melakukan vaksinasi. Kemudian, persentase ketersediaan obat selama masa pandemi Covid-19 sebesar 98%.

Berdasarkan survei pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti kepada Apoteker dan Staf Pengelolaan Obat di Puskesmas Pabatu melalui wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwasanya dalam pengadaan stok obat tahun 2022 yang sudah terdata pada permintaan di tahun 2021 sempat terkendala, tersedianya obat sesuai permintaan cukup lama dan masuk di tahun 2021 akhir. Sementara itu, beberapa stok obat yang diminta, ada yang kosong atau tidak

tersedia. Selama masa pandemi, beberapa stok obat yang kosong yaitu obat darah tinggi dan kolesterol. Selain itu, di Instalasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Pabatu mengalami beberapa kekurangan pada sarana dan prasarana, seperti ukuran ruang/gudang obat yang kurang besar dan kurangnya fasilitas seperti komputer (tersedia hanya 1).

Sementara itu, manajemen logistik obat dalam menanggapi permintaan obat dari Puskesmas Pabatu ke Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi dilakukan setiap awal bulan (sebulan sekali). Selain itu, jika stok obat habis sewaktu-waktu, staf pengelolaan obat akan membuatkan resep obat pasien yang habis dan menyuruhnya untuk membeli di Apotek luar.

Menurut Lubis, (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang belum sepenuhnya mengikuti konsep tersebut. Seperti pada perencanaan penentuan jenis obat berdasarkan jenis obat pada e-catalogue, namun tidak sesuai yang diminta sehingga tidak ada obat yang tersedia. Sedangkan menurut Sukma, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul analisis manajemen pengelolaan obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Aek Korsik Kabupaten Labuhan Batu Utara, diperoleh informasi bahwa perencanaan obat di Puskesmas tersebut masih dilakukan oleh petugas kesehatan non farmasi, seperti seorang bidan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Analisis Manajemen Logistik Obat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi”.

## 1.2 Fokus Kajian Penelitian

Kajian dalam penelitian ini berfokus pada manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu dalam perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan/penarikan, pengendalian, dan administrasi.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana manajemen logistik obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui proses perencanaan obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.
2. Mengetahui proses pengadaan obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.
3. Mengetahui proses penerimaan obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.
4. Mengetahui proses penyimpanan obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.
5. Mengetahui proses pendistribusian obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.
6. Mengetahui proses pemusnahan/penarikan obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.

7. Mengetahui proses pengendalian obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.
8. Mengetahui proses administrasi obat pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan manajemen logistik obat.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah sebagai pengalaman dengan menambah wawasan selama melakukan penelitian agar dapat menerapkannya sesuai kompetensi diri dari ilmu yang sudah didapatkan dalam hal pelayanan kesehatan masyarakat.

###### b. Bagi UPT Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi masukan yang positif bagi instansi mengenai Analisis Manajemen Logistik Obat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Pabatu, Tebing Tinggi.

c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi pustaka di Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU, sehingga dapat menjadi acuan untuk menambah wawasan para pembaca terutama mahasiswa-mahasiswi kesehatan masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN